

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merupakan sebutan bagi orang yang sedang belajar di Perguruan Tinggi. Pada tahun pertama dalam kehidupan sebagai mahasiswa atau pada masa menjadi mahasiswa baru, telah dianggap berada dalam fase yang sulit karena pada posisi ini mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi berada pada fase usia 17 sampai 18 tahun. Pada usianya tersebut mahasiswa dihadapkan pada posisi dimana ia harus dapat beradaptasi dengan cepat, baik itu terhadap proses akademik maupun terhadap lingkungan sosial yang baru karena mahasiswa sedang berada dalam fase transisi setelah melewati masa-masa di sekolah (Herlena, 2018).

Mahasiswa diharapkan harus mempunyai sebuah keterampilan dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam hidupnya dengan melakukan sebuah solusi yang tepat lalu kemudian dikenal dengan istilah *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif. Faktanya, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halim (dalam Herlena, 2018) mengatakan terkait dengan *subjective well-being* pada mahasiswa di Indonesia ditemukan bahwa terdapat 49,6% mahasiswa memiliki *subjective well-being* rendah. Hal serupa juga ditemukan fakta bahwasanya terdapat 48,1% subjek penelitian memiliki *subjective well-being* yang rendah (Nayana, 2013).

Pada penelitian Herlena (2018) memaparkan terkait penyebab rendahnya *subjective well-being* pada mahasiswa pada tahun pertama kuliah memiliki karena ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan cepat (Herlena, 2018). Temuan dari hasil

penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Khairat (2015) yang mengatakan bahwa pada masa menjadi mahasiswa, terutama pada tahun pertama atau berada dalam fase mahasiswa baru, mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang rendah. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih adanya tingkat *subjective well-being* yang rendah yang dimiliki oleh mahasiswa.

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif berasal dari kata “Sejahtera” dan “Subjektif”. Sejahtera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu makmur dan aman sentosa, selamat atau bebas dari segala sesuatu gangguan yang membahayakan individu. Kesejahteraan memiliki arti kondisi yang sejahtera, keamanan, keselamatan, dan atau ketentraman. Sedangkan subjektif memiliki arti mengenai atau menurut pandangan yang dirasakan sendiri, tidak langsung mengenai pokok halnya. *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang artinya tentang bagaimana perasaan suatu individu mengenai akan kondisi sejahtera dan bebas dari gangguan apapun yang ada dalam hidupnya.

Menurut Compton (dalam Dewi, 2020) mengatakan bahwa *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan pandangan seseorang terhadap pengalaman hidupnya, serta merepresentasikannya dalam kesejahteraan psikologis. *Subjective well-being* yaitu suatu konsep yang luas meliputi tingginya kepuasan hidup dari seseorang, mood negatif yang rendah, pengalaman hidup menyenangkan, serta emosi positif tinggi yang dirasakan seorang individu. Individu dinyatakan telah memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika dirinya merasa puas dengan kondisi hidup yang

sedang ia jalani, jarang merasakan emosi negatif dan emosi positif yang sering dirasakan (Dewi, 2020).

Diener (dalam Sari, 2019) mengemukakan bahwa *subjective well-being* ialah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya, termasuk dalam konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, serta rendahnya tingkat emosi yang tidak menyenangkan. Evaluasi subjektif tersebut berupa evaluasi kognitif yang terdiri atas kepuasan hidup juga evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif dan afek negatif. Menurut Khairat (2015) dalam penelitian terdahulu mengatakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* mahasiswa adalah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual berbicara bagaimana kemampuan manusia untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya sebagai makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut. Artinya dengan menghargai diri sebagai makhluk spiritual, akan membuat seseorang menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia. Menurut Zohar & Marshall (dalam Ashshidieqy, 2018) mengatakan bahwa seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, dalam artian menjadi seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, ia dapat memberikan inspirasi bagi orang lain di sekitarnya.

Menurut Zohar & Marshall (dalam Ekawaty, 2021) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna

yang lebih luas dan kaya. Menurut Ashshidieqy (2018) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang bersolusi untuk menghadapi dan memecahkan berbagai problema. Dengan demikian, ketika seseorang mempunyai kecerdasan spriritual, ia mampu mengatasi masalah hidupnya dan kemudian dapat berdamai dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam hidupnya tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas bahwa peneliti tertarik meneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *subjective well-being* mahasiswa. Peneliti mengambil subjek pada mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, karena peneliti akan membuktikan adanya pengaruh dari variabel kecerdasan spiritual dengan keterikatannya terhadap mahasiswa aktif FAI UMY, lalu variabel *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang dialami selama menjadi mahasiswa. Peneliti mengajukan judul penelitian “**Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Subjective Well-Being Mahasiswa**” (Studi Kasus: Mahasiswa Aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah yaitu:

- 1) Rendahnya *subjective well-being* pada mahasiswa
- 2) Kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, adapun rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- 2) Bagaimana tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- 3) Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *subjective well-being* mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Menggambarkan tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 2) Menggambarkan tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 3) Membuktikan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *subjective well-being* mahasiswa aktif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini dapat dijelaskannya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *subjective well-being* mahasiswa sehingga menambah khasanah ilmu terutama dalam bidang konseling islam.

- 2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa tentang pentingnya kecerdasan spiritual terhadap *subjective well-being* mahasiswa. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya.